

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan, dan cara mendidik). Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Pendidikan hingga kali ini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan pendidikan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan pendidikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan, dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun peserta didik yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter

---

<sup>1</sup>Eti Rochaety, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 6.

Penilaian ini didasarkan pada, KPAI telah menangani 1.885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak jadi pelaku pidana, dari mulai pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Ustiyanti mengatakan pada tahun 2017, angka kasus tawuran hanya sebanyak 12,9 persen, dan meningkat menjadi 14 persen pada tahun 2018.<sup>2</sup>

Dengan maraknya kasus penyelewengan perilaku dan karakter peserta didik, maka perlunya melakukan penataan sistem pendidikan itu sendiri, oleh karena itu efektif tidaknya sistem pengelolaan satuan pendidikan itu sangat tergantung oleh pimpinannya, dan oleh karena itu pemimpin harus memperhatikan gaya kepemimpinan apa yang cocok diterapkan dalam membangun karakter peserta didik.

Gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak-gerik atau penampilan yang dipilih pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.<sup>3</sup> Pada dunia pendidikan tentu sangat diperlukannya seorang pemimpin yang bisa memimpin dengan bijak dan mampu mengendalikan sikap-sikap yang akan memberikan dampak positif bagi bawahannya. Seorang pemimpin sangat dibutuhkan dan sangat berperan, baik itu di masyarakat, di dalam organisasi maupun di sebuah lembaga-lembaga. Akan tetapi, dalam menggerakkan atau memotivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya.

---

<sup>2</sup>Bem Rema Upi, "Fakta dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter", dalam <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>, 6 Oktober 2019.

<sup>3</sup>Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jambi: Alfabeta, 2014), h. 199.

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan:

“mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.<sup>5</sup> Di era sekarang, karakter merupakan sesuatu yang jarang ditemukan pada masyarakat, sehingga menimbulkan hilangnya nilai kejujuran dan bangkitnya nilai kebohongan di semua sektor, mulai dari sektor politik, ekonomi, sosial bahkan masuk dalam dunia pendidikan.

Kepala madrasah adalah figur utama yang dapat membrikan contoh, dan perilaku yang baik, bagi bawahannya, baik buruknya hal-hal yang diterapkan oleh Kepala Madrasah, maka itulah yang dicontohkan oleh para bawahannya. Oleh karena itu, Kepala Madrasah hendaklah memperhatikan gaya apa yang cocok dalam membangun karakter.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa Kepala Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Kabupaten Bone, sangat mendukung dalam membangun karakter peserta didik agar dapat membangun, membentuk, dan melatih kemampuan peserta didik secara terus menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah ialah gaya kepemimpinan demokratis yang dapat membangun karakter peserta didik. Namun dalam pengembanganya masih

---

<sup>4</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20.

<sup>5</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, h. 20.

mebutukan inovasi dalam gaya kepemimpinannya. Sehingga Hal ini yang melatar belakangi penulis tertarik meneliti tentang gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Baitul Mukarromah guna untuk mengetahui seberapa besar gaya kepemimpinan dalam membangun karakter.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0 di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Kab. Bone.*”

1. Bagaimana gaya kepemimpinan demokratis Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Kabupaten Bone?
2. Bagaimana karakter peserta didik di era revolusi industri 4.0 di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Kabupaten Bone?
3. Bagaimana kontribusi gaya kepemimpinan demokratis Kepala Madrasah dalam membangun karakter peserta didik di era revolusi indutri 4.0 di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Kabupaten Bone?

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman penulis terlebih dahulu akan memberikan beberapa pengertian dasar terhadap beberapa istilah teknis yang penulis gunakan pada judul skripsi ini, pengertian-pengertian dasar yang maksud adalah sebagai berikut:

Gaya Kepemimpinan, berasal dari dua kata gaya dan kepemimpinan. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan dan kesanggupan untuk berbuat baik, sedangkan kepemimpinan adalah adanya suatu proses dalam kepemimpinan untuk memberikan pengaruh secara social kepada orang lain sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses

bagaimana yang diinginkan oleh pemimpin.<sup>6</sup> Jadi, gaya kepemimpinan adalah sikap, gerak-gerik atau penampilan yang dipilih pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya.<sup>7</sup> Jadi gaya kepemimpinan yang dimaksudkan disini adalah cara prilaku atau tindakan yang dilakukan secara konsisten dalam mempengaruhi para anggota atau pengikutnya.

Demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis dan terarah, yang berusaha memanfaatkan setiap anggota untuk kepentingan dan kemajuan organisasi.<sup>8</sup> Jadi kepemimpinan demokratis adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan yang akan dilakukan, ditentukan bersama-sama antara pemimpin dan bawahan.

Kepala madrasah berasal dari dua kata yaitu kepala dan madrasah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepala adalah ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga,<sup>9</sup> sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, madrasah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>10</sup> Jadi, kepala madrasah adalah sebagai seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pembelajaran.<sup>11</sup> Jadi kepala madrasah yang dimaksudkan disini adalah seorang pemimpin yang memiliki rasa tanggung jawab dalam mengawasi segala kegiatan

---

<sup>6</sup>Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah Madrasah*, Ed. I (Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 29.

<sup>7</sup>Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervise dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, h. 199.

<sup>8</sup>Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 220-221

<sup>9</sup>Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), h. 420.

<sup>10</sup>Daryanto S. S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), h. 544.

<sup>11</sup>Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 420.

yang ada di sekolah baik itu dalam mengawasi kinerja guru, pengambilan keputusan maupun yang lainnya.

Karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassien*” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada diri seorang. Watak sebagai sifat seseorang yang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda.<sup>12</sup> Jadi karakter yang dimaksudkan disini adalah sifat atau tingkah laku peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Kab. Bone.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>13</sup> Jadi peserta didik yang dimaksudkan disini adalah siswa yang sedang menunjang proses pendidikan di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Kab. Bone.

Revolusi industri 4.0 merupakan kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis, dimana terdapat perubahan cara hidup kerja manusia secara fundamental.<sup>14</sup> Jadi yang revolusi industri 4.0 yang dimaksudkan disini adalah fenomena yang merespons kebutuhan revolusi industri dengan penyesuaian kurikulum sesuai situasi saat ini dan dapat memanfaatkan internet sebaik mungkin.

Dari uraian di atas maka, definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam membangun karakter peserta didik adalah suatu sikap, teknik atau pola tingkah laku yang dimiliki oleh

---

<sup>12</sup>Sutarjo Adisusio, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pres, 1982), h. 76.

<sup>13</sup>Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 25.

<sup>14</sup>Hamdan, “*Industri 4.0 Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi*”, *Jurnal Nusamba* Vol. 3 No 2, 2018, 1. Tersedia: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/manajemen/index>, h. 1.

seorang kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya untuk mencapai suatu tujuan, yang berdampak dalam menyukkseskan membangun karakter peserta didik.

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan***

##### 1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan memahami gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah.
- b. Untuk mengatahui dan memahami karakter peserta didik di era revolusi industri 4.0 di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah.
- c. Untuk mengatahui dan memahami kontribusi gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun karakter peserta didik di era revolusi indutri 4.0 di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah.

##### 2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### Kegunaan teoritis

- 1) Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dan pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selain di perguruan tinggi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengatahui bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membanngun karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah.

###### a. Kegunaan praktis

- 1) Memberikan pemikiran yang baru dan perbaikan dalam gaya kepemimpinan serta membangun karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah

- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan gaya kepemimpinan dalam membangun karakter peserta didik

### ***E. Tinjauan Pustaka***

Tinjauan pustaka adalah penelaahan terhadap hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dan berguna pula untuk mendapatkan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan plagiat.

Penulis menyadari bahwa secara substansial penelitian ini bukan hal baru, di dunia akademik telah banyak karya-karya seperti itu. Setelah penulis mencari dan mencermati hasil penelitian yang berkaitan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di era revolusi industri 4.0, penulis tidak menemukan judul yang sama. Namun, dalam penulisan penelitian ini mempunyai relevansi dengan sejumlah tulisan yang ada dan selanjutnya dijadikan sebagai referensi, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitroh Amalia NIM 210314223 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dengan judul penelitian “gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru MTs PSM Nitikam PlaoKeguruan IAIN Ponorogo. Dengan Judul penelitian “gaya kepemimpinan kesan Magetan”, penelitian pada tahun 2018. Adapun hasil penelitiannya dalam gaya kepemimpinan kepala MTs PSM Nitikan Plaosan Magetan termasuk dalam gaya kepemimpinan yang demokratis. Penerapan gaya kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis dikatakan berhasil atau memberikan dampak positif bagi para guru. Terutama dalam proses belajar mengajar di kelas, guru terus mengalami perkembangan kearah yang lebih baik serta adanya suatu peningkatan kinerja oleh para guru.<sup>15</sup> Adapun perbedaan dan persamaan pada penelitian tersebut. Perbedaannya

---

<sup>15</sup>Fitroh Amalia, “Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru MTs PSM Nitikan Plaosan Mgetan”, (Skripsi Sarjana, Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2018), h. x

terletak pada fokus ke dua yakni meningkatkan kinerja guru, sedangkan calon peneliti akan melakukan penelitian membangun karakter peserta didik. Adapun persamaannya terletak pada fokus pertama yakni gaya kepemimpinan kepala madrasah dan menggunakan metode kualitatif.

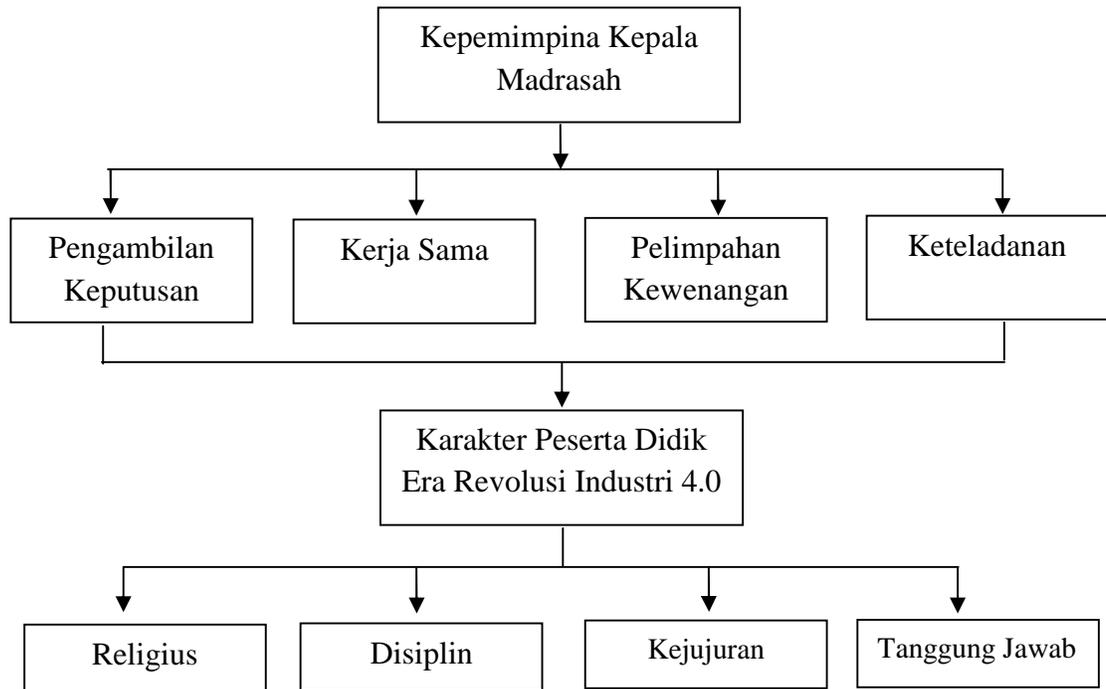
2. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Ermawati NIM 3003184038 Jurusan Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatra Utara Medan. Dengan Judul penelitian “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Karo”, penelitian pada tahun 2020. Adapun hasil kesimpulan penelitian dalam membangun karakter peserta didik MAN Karo melakukan beberapa program kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terjadwal seperti kegiatan rutin yaitu: doa bersama pada setiap kegiatan, membaca Al-Quaran dan tahfidzul qur’an, shalat dhuha dan zuhur berjama’ah, kultum subuh. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap sehatun sekali seperti Maulid Nabi, Isra’mi’raj, 1 Muharram dan pesantren kilat. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.<sup>16</sup> Adapun persamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu persamaan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu peneliti menggunakan gaya kepemimpinan karimastik dan demokratis, sedangkan peneliti fokus pada gaya kepemimpinan demokratis.

#### ***F. Kerangka Pikir***

Berdasarkan pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini penulis akan menguraikan kerangka pikir yang dijadikan sebagai pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah, maka kerangka pikir ini perlu dikembangkan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Adapun kerangka berpikir yang dimaksud yaitu:

---

<sup>16</sup>Eny Ermawati, “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri Karo”, (Tesis Pasca Sarjana, Program Pasca Sarjana, UIN Sumatera Utara, Medan, 2020), h. x



*Gambar 1. Kerangka Fikir*

Berdasarkan kerangka pikir di atas, dapat dipahami bahwa kepemimpinan demokratis Kepala Madrasah adalah kepemimpinan yang menyediakan ruang kesetaraan dalam berpendapat, sehingga guru, staf, dan pegawai lainnya memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam tanggung jawab yang diembannya. Peneliti kali ini berfokus pada kepemimpinan demokratis Kepala Madrasah, yang memiliki empat poin penting yang harus dimiliki Kepala Madrasah dalam memimpin. 1) Pengambilan keputusan, 2) Kerja sama, 3) Pelimpahan kewenangan, 4) Keteladanan. Jadi seorang pemimpin harus mengikutsertakan para bawahan dalam pengambilan keputusan, bekerja sama, pelimpahan kewenangan, dan keteladanan, agar setiap bawahan berpartisipasi secara aktif, sehingga dapat membangun karakter peserta didik. Dan fokus kedua ialah karakter peserta didik era revolusi industri 4.0, dan adapun karakter yang ingin dicapai ialah karakter religius, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Jadi seorang pemimpin harus mengantisipasi terhadap kecanggihan teknologi, agar peserta didik tidak terjerumus dalam hal yang negatif atau arah ke karakter buruk karena

pengaruh teknologi. Dan seorang pemimpin harus pandai dalam menghadapi kecanggihan teknologi sekarang.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu prosedur kerja yang sistematis, teratur, dan tertib, yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah untuk memecahkan suatu masalah (penelitian) guna mendapatkan kebenaran yang objektif.<sup>17</sup> Adapun metode penelitian diantaranya:

#### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif (*Qualitatif Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>18</sup>

##### b. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti membutuhkan suatu pendekatan untuk dijadikan sebagai landasan penelitian. Adapun pendekatan yang dimaksud ialah suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memahami penelitian yang dilaksanakan.

Menurut Abdullah K., dalam bukunya "*Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*" bahwa metode pendekatan disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dialami, disoroti menurut bidang ilmu tertentu yang ditekuni,

---

<sup>17</sup>Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis & Praktis* (Cet. III; Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016) h. 25.

<sup>18</sup>Nana Syaodih Sukmandinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 60.

sehingga mungkin digunakan pendekatan: normatif, yuridis, psikologis, paedagogis dan edukatif, sosiologis, historis, antropologis, filosofis, humanistis, naturalis dan sebagainya.<sup>19</sup> Adapun pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penulisan penelitian ini adalah:

1) Pendekatan manajemen

Pendekatan manajemen adalah pendekatan yang dilakukan dengan memperhatikan dari sudut pandang manajemen yang bersifat sistematis, karena pengolahannya yang teratur dalam melibatkan unsur-unsur yang terpadu dalam proses pengolahan.<sup>20</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini karena dalam melakukan penelitian ini harus menggunakan pendekatan manajemen dalam melihat setiap permasalahan yang ditemukan.

2) Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.<sup>21</sup> Oleh karena itu, pendekatan sosiologis perlu karena dalam penelitian ini penulis akan banyak berinteraksi dengan masyarakat madrasah, baik itu kepala madrasah tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan untuk lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

---

<sup>19</sup>Abdullah K., *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian* (Cet. I; Watampone: Lukman al-Hakim Press, 2013), h. 27.

<sup>20</sup>Soefriyadi, *Tanggung Jawab Kepemimpinan Pendidikan Menurut Al-Qur'an* (Studi Analisis QS.An-Nisa '4:48) (Skripsi, Program Sarjana STAIN Watampone, 2015), h. 13.

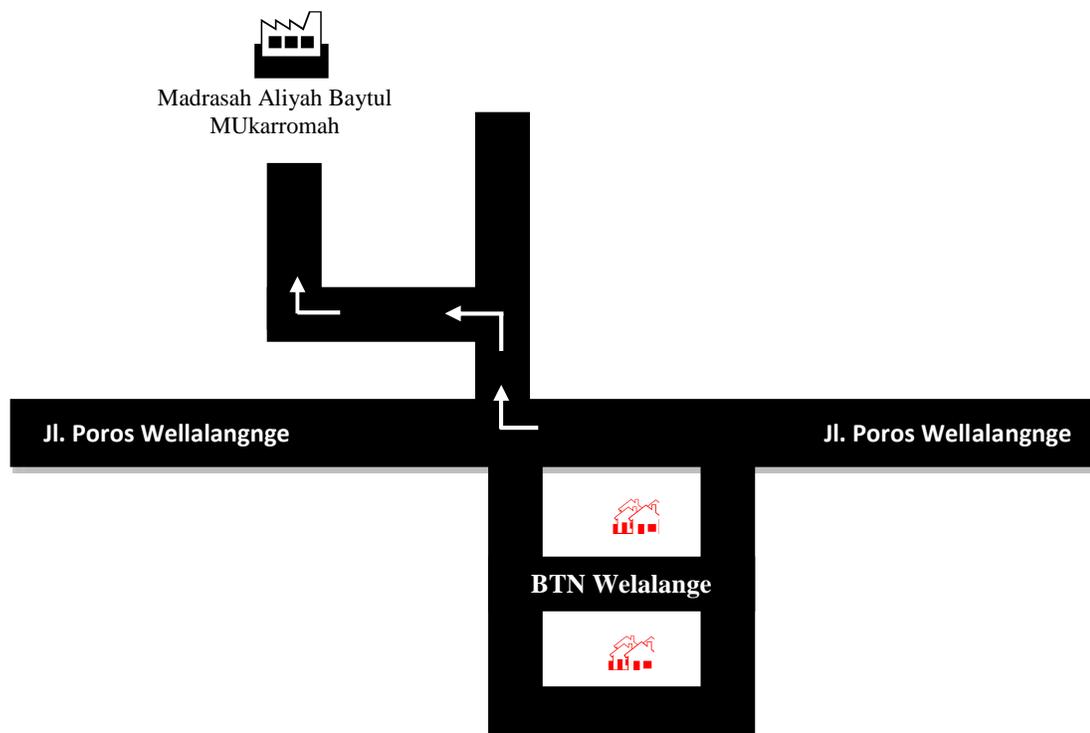
<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 34.

### 3) Pendekatan Psikologis

Psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.<sup>22</sup> Pendekatan psikologis selalu melibatkan aspek kejiwaan atau tingkah laku manusia. Pendekatan psikologis tertuju pada pemahaman manusia khususnya tentang korelasi gaya kepemimpinan kepala madrasah dengan membangun karakter peserta didik.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Welalang'e, Kelurahan Bulu Tempe, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan, 92732.



<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 50

### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak segala informasi atau keterangan merupakan data. Data hanyalah sebagian dari informasi, yang berkaitan dengan penelitian.<sup>23</sup> Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicapai.<sup>24</sup>

##### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yakni tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, atau data sekunder adalah jenis data yang diperoleh melalui hasil pengelolaan pihak kedua dari hasil penelitian.<sup>25</sup> Data sekunder berasal dari dokumentasi dan tinjauan pustaka.

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>26</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 130.

<sup>24</sup>Abdullah K, *Tahapan dan Langkah-Langkah Penelitian*, h. 41.

<sup>25</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 155,

<sup>26</sup>Suharni Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XII; Rineka Cipta, 2002), h. 107.

- 1) Sumber data primer yang menjadi sasaran penelitian peneliti yaitu warga sekolah sebagai informan yaitu: Kepala Madrasah, tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah.
- 2) Sumber data sekundernya adalah dokumen terkait, dan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan masalah penelitian.

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Adapun alat bantu yang akan digunakan dalam mengumpulkan data yaitu: Pedoman observasi, Pedoman wawancara, Pedoman analisis dokumen.<sup>27</sup>

- a. Panduan observasi terlebih dahulu dalam mengumpulkan data melalui proses pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki dalam pengamatan tersebut. Pedoman observasi berupa daftar hal-hal yang dapat diamati di lokasi penelitian.
- b. Pedoman wawancara seperlunya, agar memudahkan bagi peneliti dalam wawancara kepada informan yang dianggap dapat memberikan data-data konkret yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan penelitian yang akan diberikan kepada informan yaitu: Kepala Madrasah dan tenaga pendidik.
- c. Alat dokumentasi, yaitu alat yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dengan cara merekam dan memotret kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, sehingga digunakan pula alat dokumentasi berupa rekaman dan

---

<sup>27</sup>Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Ed. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 53.

kamera. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian (*mechanical devise*) sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kisi-kisi Instrumen

No	Fokus Penelitian	Dimensi	Indikator
1.	Gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah	a. Pengambilan keputusan	1) Melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan 2) Memecahkan masalah secara bersama 3) Banyak kesempatan bagi bawahan untuk menyiapkan saran, pertimbangan atau pendapat
		b. Kerja sama	1) Beban kerja ditanggung bersama 2) Ada kerja sama dengan guru serta memperlakukan orang-orang yang dipimpinnya sebagai teman kerja 3) Menganggap keberhasilan yang dicapai sebagai hasil kerja sama
		c. Pelimpahan kewenangan	1) Percaya kepada bawahan dengan tetap melakukan pengawasan 2) Bersifat bijaksana dalam pembagian tugas dan tanggung jawab 3) Memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan inisiatif dan daya kreatifnya
		d. Keteladanan	1) Menjadi contoh yang baik 2) Penanaman akhlak 3) Sikap menghargai
2.	Membangun karakter peserta didik	a. Karakter religious	1) Mengucapkan salam. 2) Berdoa sebelum dan sesudah belajar 3) Melaksanakan ibadah keagamaan
		b. Karakter kedisiplinan	1) Guru dan siswa hadir tepat waktu 2) Menaati aturan dan melakukannya dengan baik
		c. Karakter kejujuran	1) Berbicara jujur 2) Tidak menyontek atau memberikan sontekan

		d. Karakter tanggung jawab	1) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan 2) Melakukan aktivitas yang menjadi tugas yang diberikan kepadanya
--	--	----------------------------	--

## 5. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Field Research*, yaitu suatu pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan alat indera dan dilaksanakan secara sistematis dengan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya.<sup>28</sup> Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Bone.
- b. Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal.<sup>29</sup> Jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi di Madrasah Aliyah Baytul Mukarromah Bone
- c. Dokumentasi dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat dokumen-dokumen yang terdapat di lokasi penelitian dengan keadaan yang sebenarnya.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing yang diukur kualitatif. Data dari hasil wawancara, observasi dan

---

<sup>28</sup>Nasution, *Metode Research* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 106 .

<sup>29</sup>Nasution, *Metode Research*, h.113.

dokumentasi dianalisis secara kualitatif yaitu dengan reduksi data, penyajian data, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, polanya dan membuang yang tidak perlu sesuai dengan tujuan peneliti.<sup>30</sup> Semua hasil wawancara penulis dengan informan yang cukup banyak, dicatat secara teliti dan terperinci.

b. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>31</sup> Reduksi data yang telah didapat dalam tahap wawancara kemudian dianalisis secara mendalam.

c. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif

---

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2012), h. 338.

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 341.

<sup>32</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 330.

yaitu teknik ini dilaksanakan dengan membandingkan data satu dengan sumber data yang lain, seperti perbandingan hasil pengamatan (observasi) dengan hasil wawancara atau dokumentasi.<sup>33</sup>

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>34</sup> Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti melakukan kegiatan interpretasi data untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan.

---

<sup>33</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Remaja Rodakarya, 2005), h. 178.

<sup>34</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 345.